

Penggunaan Media Pembelajaran Amplop Ajaib untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa Kelas 2 di SDK Boba

Maria Platonia Dongi¹, Efrida Ita², Marsianus Meka³

¹ STKIP Citra Bakti, Indonesia; taniadongi60@gmail.com

² STKIP Citra Bakti, Indonesia; evoletelvo@gmail.com

³ STKIP Citra Bakti, Indonesia; Marsianus006meka@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Media Magic Envelope
Multiplication;
Numeracy Ability

Article history:

Received 2023-12-17

Revised 2024-02-09

Accepted 2024-03-27

ABSTRACT

This study aims to improve numeracy skills in mathematics for Grade 2 Elementary School students in Boba Village, South Golewa District, Ngada Regency. The type of research used is class action research involving 2nd grade students totaling 9 people. The research methods used were written and oral tests. This study was conducted with pre cycle, cycle 1, and Cycle 2. The use of magic envelopes Learning media in numeracy learning can improve students' numeracy skills from pre-cycle to Cycle 1 by 6.67% and obtain an average pre-cycle score of 63.33 to Cycle 1 with an average of 70 or in the sufficient category. From Cycle 1 to cycle 2 experienced an average increase of 10%. While classically increased from Cycle 1 to cycle 2 by 95% of the minimum completeness of 70%. This shows that the use of magic envelopes Learning media can improve the numeracy ability of 2nd grade elementary school students.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Maria Platonia Dongi

STKIP Citra Bakti, Indonesia; taniadongi60@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002:263). Pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dengan tujuan supaya terbentuk kepribadian yang unggul. Kepribadian yang unggul ini memiliki makna yang mendalam, yakni pribadi yang bukan hanya pintar secara akademis, tetapi memiliki kepribadian yang baik .

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan sekolah dasar

adalah pendidikan anak yang berusia 7 hingga 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Oleh karena itu, pendidikan dasar sangat penting diberikan kepada anak untuk mempersiapkan anak melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi.

Di era milenial ini, kemajuan teknologi berkembang sangat pesat dan menuntut manusia untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bukan hanya kemampuan membaca dan menulis saja yang diperlukan, namun kompetensi berupa wawasan dan pengetahuan luas yang perlu dimiliki personal dalam menjalani kehidupan di bidang pekerjaan. Literasi mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai prasyarat kehidupan abad ke-21. *World Economic Forum* (Ibrahim, t.t.) menyepakati 6 literasi dasar, diantaranya literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Literasi dasar yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan sekolah dasar salah satunya adalah literasi numerasi.

Kemendikbud, (2017) menyatakan bahwa literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Sementara (Abidin, 2017) berpendapat bahwa literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan. Selaras dengan pendapat sebelumnya, (Purwasih, 2018) menyatakan bahwa kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan, menafsirkan, dan merumuskan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan penalaran matematis dan kemampuan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memperkirakan suatu kejadian yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

(Mahmud & Pratiwi, 2019) menyebutkan aspek literasi numerasi dalam bentuk sederhana, dimana literasi numerasi terdiri atas tiga aspek berupa aspek berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatika. Berhitung adalah kemampuan untuk menghitung benda secara verbal dan kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah dari benda. Relasi numerasi berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan kuantitas suatu benda seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek. Sementara itu, operasi aritmatika adalah kemampuan untuk mengerjakan operasi matematika dasar berupa penjumlahan dan pengurangan. Tiga aspek literasi numerasi yang telah dijelaskan merupakan aspek dasar dalam pembelajaran matematika yang penting diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki kelas rendah. Selain itu, tiga aspek literasi dan numerasi ini merupakan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai acuan pengetahuan dasar untuk mengetahui pembelajaran atau materi selanjutnya.

Khirawati (2017), menyatakan matematika dasar merupakan salah satu cabang ilmu matematika yang sering disebut sebagai aritmetika didalamnya mempelajari tentang operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, Berdasarkan pandangan para ahli di atas, matematika yang dimaksudkan oleh penulis adalah numerasi perkalian. Numerasi merupakan kecakapan fundamental yang membekali siswa dengan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan menginterpretasikan kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafisk, bagan, dan tabel (Kemendikbud, 2020).

Perkalian adalah konsep matematika utama yang harus diajari kepada anak didik setelah mereka mempelajari operasi penjumlahan dan pengurangan. Perkalian adalah penjumlahan berulang, atau penjumlahan dari beberapa bilangan yang sama. Menurut (Slavin, 2005.) perkalian adalah penjumlahan yang sangat cepat. Perkalian dilambangkan dengan lambang "×". Menurut Muchtar, operasi perkalian dapat didefinisikan sebagai penjumlahan berulang. Misalkan, pada perkalian 5×4 dapat didefinisikan sebagai $5 + 5 + 5 + 5 = 20$ sedangkan 4×5 dapat didefinisikan sebagai $4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 20$. Secara konseptual, 5×4 tidak sama dengan 4×5 , tetapi jika dilihat hasil dari perkalian kedua komponen tersebut memperoleh hasil yang sama yakni 20.

Numerasi melibatkan pemecahan masalah dan berpikir logis. Ketika peserta didik dihadapkan pada pertanyaan numerasi, mereka menggunakan pengetahuannya tentang angka dan konsep matematika untuk mencari solusi yang benar. Proses tersebut dapat melatih kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis yang penting dalam matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi juga membantu peserta didik dalam mengukur kuantitas dengan lebih baik. Kemampuan ini penting dalam berbagai disiplin ilmu, seperti fisika, kimia, ekonomi, dan statistik.

Dalam menyajikan pembelajaran yang berkaitan dengan numerasi perkalian, pendidik tidak hanya memberikan materi secara tertulis kepada peserta didik, namun untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi, maka perlu digunakan media pembelajaran yang dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. (Hamidy, 2021) berpendapat bahwa media pembelajaran yang digunakan sebaiknya dirancang oleh pendidik dengan kreatif dan terlihat menarik karena media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar.

Berdasarkan observasi peneliti pada siswa kelas 2 di SDK Boba ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan numerasi, khususnya numerasi perkalian. Hal ini tergambar jelas pada saat penerapan melakukan perkalian oleh setiap individu, dimana siswa masih belum memahami konsep perkalian secara baik, yakni penjumlahan berulang. Permasalahan ini berusaha diatasi untuk meminimalisir kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep perkalian. Upaya dalam meningkatkan kemampuan numerasi perkalian siswa adalah dengan mengubah strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Fakta yang terdapat di kelas awal adalah pembelajaran bersifat monoton, dimana hanya menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis dan buku cetak matematika. Hal ini menjadikan siswa kurang tertarik, cepat merasa bosan, dan kesulitan dalam mencerna materi.

Media amplop ajaib yang dimaksudkan peneliti adalah media amplop yang terbuat dari kardus bekas yang dilapisi dengan kertas wanila berwarna-warni. Pada media tersebut, dibuat papan dari kardus bekas yang dilapisi kertas manila berwarna, kotak yang menyerupai amplop dari kertas origami berwarna dan stik es krim sebagai alat hitung. Pada amplop yang telah direkatkan pada papan dari kardus bekas diberi angka secara berurutan dari 1-10. Media amplop ajaib memiliki beberapa keunggulan yakni : 1). Mentransfer informasi berupa materi secara efektif, 2). Media amplop ajaib dilengkapi dengan kotak yang menyerupai amplop dan stik es krim sebagai alat hitung numerasi perkalian, 3). Media amplop ajaib dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa.

Dengan menggunakan media amplop ajaib ini, siswa dapat mengetahui konsep perkalian yang merujuk pada penjumlahan berulang. Hasil perkalian dari 4×5 menggunakan metode penjumlahan berulang adalah $4 + 4 + 4 + 4 + 4$ dengan bantuan dari media amplop ajaib. Dalam pengoperasian perkalian kedua bilangan di atas siswa memasukkan stik es krim sejumlah 4 pada setiap kotak amplop dari kotak amplop 1 hingga 5. Setelah itu, siswa diminta menghitung jumlah stik yang terisi pada kelima kotak amplop untuk memperoleh hasil dari perkalian 4×5 . Kegiatan ini dilakukan secara bergantian oleh siswa sehingga seluruh siswa memperoleh pemahaman terkait numerasi perkalian dengan tingkat pemahaman yang sama. Tentunya terdapat perbedaan pada media amplop ajaib

dengan media yang digunakan oleh guru di sekolah, dimana dengan menggunakan media amplop ajaib, siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung, dalam hal mengoperasikan numerasi perkalian secara mandiri.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas rendah di SDK Boba adalah penelitian tindakan kelas. (Suparno, 2008), menyatakan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di kelasnya. Maksudnya, penelitian tersebut dilakukan untuk memperbaiki sistem pembelajaran secara terus-menerus untuk memperoleh hasil belajar siswa yang optimal (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas rendah SDK Boba, Desa Boba, Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada, dengan jumlah siswa 9 orang yang dilakukan pada bulan agustus. Objek penelitian ini adalah kemampuan numerasi perkalian menggunakan media amplop ajaib. Metode pengumpulan data untuk menilai kemampuan numerasi perkalian siswa kelas 2 menggunakan tes. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan numerasi perkalian siswa kelas 2 SDK Boba. Tes biasanya dilakukan di akhir pelajaran. Data yang diperlukan dalam penelitian adalah kemampuan numerasi perkalian 1-10. Untuk memperoleh data terkait kemampuan numerasi perkalian, maka dalam penelitian ini digunakan instrumen tes. Instrumen kemampuan numerasi perkalian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Instrumen Kemampuan Numerasi Perkalian

Variabel	Metode	Instrumen	Sampel/Subjek
Kemampuan numerasi perkalian	Tes	Tes tertulis dan lisan	Siswa kelas 2

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kuantitatif. Data yang dianalisis secara kuantitatif adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan numerasi perkalian siswa dengan mencari presentase menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2013) sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Mean (rata-rata)

$\sum x$ = Jumlah nilai atau skor kemampuan numerasi

N = Jumlah siswa

Guna untuk menghitung tingkat keberhasilan belajar secara klasikal dengan mempresentasikan data yang diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa mengikuti tes}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = angka presentase

Tabel 2. Kriteria Penggolongan Kemampuan Numerasi Perkalian

Sumber. (Koyan, 2012 :19)

Interval Nilai	Nilai Huruf	Kategori
80-100	A	Sangat baik
66-79	B	Baik
56-56	C	Cukup
46-55	D	Tidak baik
0-45	E	Sangat tidakbaik

Kriteria penggolongan kemampuan numerasi perkalian di atas mendeskripsikan tentang kategori kemampuan yang diperoleh siswa berdasarkan nilai. Indikator keberhasilan belajar siswa tentang penguasaan numerasi perkalian dinyatakan berhasil apabila siswa memperoleh nilai yang berada pada ketuntasan minimal yang ditetapkan yakni 70 yang berada pada kategori baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti menemukan permasalahan numerasi khususnya pada numerasi perkalian siswa kelas 2 SD yang berjumlah 9 orang. Dari ke -9 siswa tersebut, terdapat 5 siswa yang belum memahami konsep perkalian yang menjelaskan bahwa perkalian merupakan penjumlahan berulang. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan lanjut untuk mengkonstruksi pemahaman terkait konsep perkalian kepada siswa. Peneliti mengkaji secara lebih detail terkait penyebab dari ketidakpahaman siswa terhadap konsep perkalian.

Faktor yang mempengaruhi ketidakpahaman siswa terhadap konsep perkalian adalah guru tidak menggunakan media pembelajaran saat menjelaskan konsep dari perkalian, guru hanya memberikan pemahaman mengenai konsep perkalian dengan membuat perhitungan menggunakan jari tangan. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar siswa kurang bersemangat, mudah jenuh, dan bahkan tidak memahami secara baik terhadap konsep perkalian. Data mengenai kemampuan numerasi perkalian dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan data tentang kemampuan numerasi perkalian siswa kelas 2 yang disajikan dalam bentuk tabel memberikan informasi terkait kemampuan numerasi perkalian siswa yang masih rendah. Dari data yang diperoleh, peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa adalah karena kurangnya motivasi belajar dari diri siswa. Motivasi belajar yang kurang tidak luput dari tidak adanya media pembelajaran yang digunakan untuk merangsang kemampuan numerasi perkalian. Selain itu, siswa secara personal kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru apabila ditanya. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan terhadap strategi, metode pembelajaran, dan ketersediaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan khususnya materi numerasi perkalian.

Tabel 3. Kemampuan Numerasi Perkalian Siswa Kelas 2 Setiap Siklus

No	Nama	PraSiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	Ketuntasan	Skor	Ketuntasan	Skor	Ketuntasan
1.	JD	40	Belum tuntas	50	Belum tuntas	70	Tuntas
2.	HG	70	Tuntas	70	Tuntas	90	Tuntas
3.	VM	60	Belum tuntas	70	Tuntas	80	Tuntas
4.	JW	80	Tuntas	90	Tuntas	90	Tuntas
5.	CG	60	Belum tuntas	60	Belum tuntas	80	Tuntas
6.	DK	60	Belum tuntas	70	Tuntas	80	Tuntas
7.	EL	40	Belum tuntas	60	Belum tuntas	60	Belum Tuntas
8.	YL	70	Tuntas	70	Tuntas	80	Tuntas
9.	VT	90	Tuntas	90	Tuntas	90	Tuntas
Jumlah		570		630		730	
Rata-rata		63,33		70		80	
Presentase		63,33%		70%		80%	

Ketuntasan klasikal	44,44%	66,66%	95%
----------------------------	--------	--------	-----

Kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada pra siklus, peneliti menguji siswa kelas 2 untuk melakukan perkalian baik secara lisan maupun tertulis. Dari kedua kegiatan tersebut diperoleh 5 siswa yang belum memahami konsep perkalian. Kemudian peneliti melakukan uji pada siklus 1, setelah memberikan pemahaman konsep perkalian yang merupakan penjumlahan berulang. Selain itu, peneliti juga menggunakan media amplop ajaib perkalian sebagai sarana belajar siswa, dan terdapat peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 6,67%. Pada rentang siklus ini terdapat sebesar 3 orang yang belum mencapai ketuntasan, dengan rincian masih belum memahami konsep numerasi perkalian menggunakan media amplop ajaib perkalian. Berikutnya, pada siklus 2, tingkat pemahaman siswa terkait konsep perkalian dinyatakan berhasil karena mengalami peningkatan sebesar 10%. Dengan kata lain, tersisa 1 orang siswa yang belum memahami atau berada pada tingkat pencapaian kurang terhadap konsep perkalian.

Berdasarkan tabel kemampuan numerasi perkalian siswa kelas 2, terlihat adanya peningkatan pemahaman konsep perkalian siswa dari siklus 1 hingga siklus ke 2. Oleh karena itu, pembelajaran konsep numerasi perkalian pada siswa kelas 2 dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes kemampuan numerasi perkalian yang dilakukan terdapat peningkatan pemahaman siswa dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Dari pra siklus ke siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 6,67, dengan indikasi ketuntasan berjumlah 4 orang. Dari siklus 1 ke siklus ke 2 memperoleh peningkatan sebesar 10, dengan nilai rata-rata 80 berada pada kriteria sangat baik dengan indikasi ketuntasan berjumlah 6 orang. Pada siklus ke 2 tingkat ketuntasan meningkat dengan indikasi ketuntasan berjumlah 8 orang, sementara 1 orang lainnya tidak tuntas. Dengan demikian, terdapat peningkatan kemampuan numerasi perkalian pada siswa kelas 2 di SDK Boba saat menggunakan media pembelajaran amplop ajaib.

Media pembelajaran amplop ajaib merupakan media yang didesain oleh peneliti dengan memanfaatkan tripleks dan kertas manila yang berwarna, sebagai bahan dasar, kemudian dibuat kotak yang berbentuk amplop dari kertas origami dengan warna yang berbeda-beda, dari angka 1-10. Selain itu, dibuat pula 2 kotak sebagai tempat untuk meletakkan kumpulan angka dan beberapa stik es krim. Stik es krim tersebut dijadikan sebagai alat hitung dalam proses pembelajaran numerasi perkalian.

Proses penggunaan media pembelajaran amplop ajaib diawali dengan mengenalkan properti yang terdapat pada media pembelajaran amplop ajaib kepada siswa sekolah dasar. Setelah pengenalan media, peneliti menjelaskan manfaat dari penggunaan media amplop ajaib yakni untuk meningkatkan kemampuan numerasi perkalian siswa, dilanjutkan dengan cara menggunakan media pembelajaran tersebut. Langkah pertama yang perlu dilakukan siswa, adalah memperhatikan soal yang diberikan peneliti pada media amplop ajaib tersebut, misalnya perkalian 4×5 yang diletakkan pada kolom soal. Langkah kedua, siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal yang diberikan menggunakan konsep perkalian yakni penjumlahan berulang. Siswa memasukkan stik es krim sebanyak 4 buah pada setiap kotak amplop dari kotak amplop 1 hingga kotak amplop 5, sambil menghitung stik yang dimasukkan. Dari hasil yang diperoleh dari hitungan tersebut, siswa mencari angka pada kotak angka yang telah disediakan untuk diletakkan pada kolom hasil.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran amplop perkalian, membuat siswa menjadi cermat dan teliti dalam melakukan perhitungan penjumlahan berulang, dan lebih memahami konsep perkalian. Media tersebut juga dapat dijadikan sebagai medium oleh pendidik dalam mentransfer materi numerasi, meningkatkan kemampuan kognitif, dan motorik halus pada anak dalam memasukkan stik ke dalam kotak amplop saat melakukan perhitungan. Bukan hanya meningkatkan

kemampuan kognitif dan motorik halus siswa, namun dalam menggunakan media pembelajaran amplop ajaib, siswa diajak untuk menjelajahi dalam hal menemukan jawaban dari soal perkalian yang diberikan oleh peneliti. Oleh karena itu, media pembelajaran amplop ajaib ini sangat efektif digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran yang berkaitan dengan numerasi perkalian, dan tentunya dapat meningkatkan kemampuan numerasi perkalian bagi siswa kelas 2. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian oleh siswa sehingga seluruh siswa memperoleh pemahaman terkait numerasi perkalian dengan tingkat pemahaman yang sama. Tentunya, penggunaan media pembelajaran amplop ajaib berbeda dengan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebelumnya, dan berdampak baik bagi peningkatan kemampuan numerasi perkalian siswa kelas 2.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran numerasi dengan menggunakan media pembelajaran amplop ajaib sangat berdampak bagi peningkatan kemampuan numerasi siswa di SDK Boba. Hasil penelitian menunjukkan siswa merasa jenuh dan tidak memahami materi karena konsep perkalian yang diajarkan sebelumnya bersifat monoton. Namun, saat menggunakan media pembelajaran amplop ajaib, anak terlihat tertarik dan aktif dalam mengikuti pelajaran matematika khususnya perkalian. Media pembelajaran amplop ajaib dapat membantu siswa memahami konsep perkalian dengan cara yang interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Efektivitas pembelajaran numerasi perkalian menggunakan media pembelajaran amplop ajaib, ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang meningkat pada siklus 1 dan siklus 2. Oleh karena itu, media pembelajaran amplop ajaib dapat dijadikan sebagai sarana belajar yang efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa SDK Boba secara signifikan.

REFERENSI

- Abidin. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian, 1st ed (2 ed.)*. Rineka Cipta.
- Hamidy, A. (2021). Zoom Meeting vs Google Classroom: Perbedaan Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Platform Pembelajaran Daring. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 61–68.
<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/download/3225/1271/>
- Ibrahim, U. M. M. (t.t.). *Panduan Penggunaan E-Learning UIN Maulana Malik Ibrahim untuk Dosen*. 1–50.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Purwasih, R. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematik Dan Mathematical Habits of Mind Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Numeracy*, 5(1), 67–76.
- Slavin, S. (t.t.). *Matematika Untuk Sekolah Dasar (terjemahan)*. Pakar Raya.
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet Matematika Siswa Kelas X IPS 3 SMAN 4 Pandeglang. *Metakognisi*, 4(1).
- Suparno, P. (2008). *Riset Tindakan untuk Pendidikan*. PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.

